

Daftar Isi :

" Kisah Cinta Manusia Dan Setan Pemangsa Berak "

Asri Wuni Wulandari

@2012

Desain sampul oleh Ozsa Erlangga

http://shunyadiurna.blogspot.com

Perdebatan di Depan Secangkir Teh Hangat

Ada sebuah kasus yang baru terjadi beberapa hari ini. Kasus yang diberitakan oleh semua media massa. Kasus yang menggemparkan, yang menguak hati nurani. Seorang mahasiswa membakar diri di depan Istana Negara.

Hampir semua media mengatakan bahwa kejadian itu sarat dengan muatan politik. Hal ini tentu dikaitkan oleh profil si pembakar diri yang bisa dikatakan seorang aktivis HAM. Namun, siapa tahu jika ternyata penyebabnya bukanlah seperti yang dibicarakan tiap media? Tidak ada yang tahu, dan belum ada yang tahu.

"Saya salut akan perjuangannya. Demi membela rakyat, dia berani mengorbankan dirinya sendiri," begitu kira-kira katanya. Kata seorang lelaki, sebut saja namanya Ranu. Namun, dengan lantang saya menolaknya. Untuk apa salut pada orang-orang yang tidak berpikir panjang? Bahkan saya menyebutnya sebagai hal yang konyol. Ketika seseorang, atas nama kekecewaan terhadap pemerintah, lalu ia membakar dirinya. Saya berpikir mungkin dia memang sudah bosan hidup. Dan, hal inilah yang mengawali perbincangan kami.

Saya tahu, hal seperti membakar diri sudahlah sebuah hal yang wajar. Banyak aksi-aksi yang terjadi di negara-negara lain yang berdasar atas kekecewaan terhadap pemerintah. Namun, haruskah seperti itu?

Itulah yang membuat saya kontra terhadap gerakan-gerakan masyarakat yang mengatasnamakan membela rakyat. Mungkin ini hanya pandangan saya semata. Tapi banyak saya menemukan kisah seperti ini. Saya selalu menentang aksi anarkis, atau setidaknya aksi yang merugikan orang lain. Seperti cerita di sebuah kota di Jawa Tengah sana. Terlibat konflik antara pedagang pasar dengan pemerintah. Beberapa aktivis masyarakat dengan semangat membela para pedagang. Sampai akhirnya mereka harus bentrok dengan Satpol PP, mereka kalah, dan beberapa dari mereka ada yang dilarikan ke rumah sakit. Atau seperti yang sering kita lihat di televisi. Aksi mahasiswa-mahasiswa yang turun ke jalan. Dan tidak jarang dari mereka yang melakukan aksi brutal. Seperti membakar ban dan lain sebagainya. Dan baru saja kemarin, ketika Indonesia mendapatkan masalah perbatasan wilayah negara dengan Malaysia. Ada sebuah wacana yang mengatakan bahwa kita harus perang melawan Malaysia. Haruskah saya menyebut negara ini sebagai negara 'barbar'?

Pernyataan itulah yang membuat Ranu naik pitam. Ia sangat menyetujui perang, karena menurutnya semua harus diberantas. "Sampai kapan kita akan diam jika mereka-mereka para pejabat tidak peduli pada kita?" begitu jawabnya. Sungguh, saya pun sama dengannya. Menginginkan hal yang sama. Namun, saya hanya bertanya-tanya, apakah cara yang harus ditempuh hanya dengan kekerasan? Namun, saya akui itu benar adanya. Terbukti pada tragedi Mei 1998. Ketika korban berjatuhan, banyak orang yang hilang entah kemana, akhirnya Indonesia mengalami pergantian rezim.

Mungkin, saya harus berkata, masalah pemerintah-rakyat adalah masalah yang tak akan pernah ada habisnya. Jika mau habis, jatuhkanlah korban terlebih dahulu. Maka dari itu, lakukanlah perang! Tapi sekali lagi, anggap saja saya seorang pecinta damai. Saya tidak suka kekerasan. Atau ada pihak-pihak yang sebenarnya tidak tahu menahu, lalu menjadi korban. Seperti, ada seorang anak berseragam putih-biru, di tengah-tengah kerumunan massa yang berorasi.

Dan, sekali lagi, dia menyanggah saya. Baginya tak ada cara lain selain melawan dan berontak. Cara dialog pun dirasanya sudah tidak berguna. Seperti mungkin yang dilakukan oleh si pembakar diri. Dia sudah mengalami titik buntu, karena pemerintah tidak pernah melaksanakan tuntutan-tuntutannya. "Lagipula jika kita melihat kasus di pembakar diri, siapa yang dirugikan? Toh dia hanya merugikan dirinya sendiri." Saya menjawab, bahwa memang tidak ada yang dirugikan secara fisik. Tapi bisakah kita membayangkan bagaimana perasaan keluarganya yang tiba-tiba saja mendengar kabar naas tersebut. Hal kecil memang, tapi menyentuh.

"Lalu, jika kamu memang tidak ingin ada kekerasan, bagaimana caranya? Bahkan berdialog pun rasa-rasanya sudah tak berguna. Akankah kamu terus menjadi orang yang apatis, tak pernah peduli pada apa yang dirasakan rakyat bawah?"

Sambil meneguk secangkir teh hangat, saya diam sejenak. Dan saya menjawab, tidak. Saya memang tidak bisa berorasi di depan kantor-kantor pemerintahan. Saya juga tidak begitu paham dengan wacana-wacana politik yang begitu membabibuta. Saya juga malas harus berpanas-panasan

berdemonstrasi di jalanan. Lagipula, saya merasakan begitu bencinya ketika saya hendak berpergian, lalu tiba-tiba saja ada kelompok masyarakat yang sedang berdemonstrasi, macet! Ya, saya memang malas melakukan semuanya. Tapi perlu kita tahu, sesungguhnya aksi yang dibutuhkan rakyat bukan hanya aksi dengan turun ke jalan menuntut kebijakan pemerintah lalu disiarkan ke seluruh penjuru negara. Pernahkah kita berpikir untuk *do something* pada mereka, yang kita sebut sebagai rakyat bawah? Apakah pengabdian kita pada rakyat bawah harus selalu dilakukan dengan berteriak menuntus kebijakan pemerintah atas nama rakyat? Saya menjawab, tidak.

Saya memang tidak bisa berorasi atas nama revolusi reformasi. Tapi, saya hanya bisa ikut turun ke jalan untuk 'membantu' mereka. Saya mencoba bergabung dengan mereka-mereka, kawan-kawan dari jalan. Pernah juga, saya bersama beberapa teman menyediakan perpustakaan kecil-kecilan yang dikhususkan untuk kawan-kawan jalanan. Saya juga dengan senang hati akan menjawab bila ada seseorang dari mereka bertanya suatu hal yang tidak mereka mengerti. Atau sekedar memberikan pelajaran mewarnai gambar pada mereka bocah-bocah yang terpaksa harus bergumul dengan kerasnya kehidupan di jalan tanpa bisa membaca dan menghitung. Dan mungkin, berkunjung ke sebuah perkampungan kumuh, memberi bantuan ala kadarnya. Dan mencoba bergaul bersama mereka. Menjadi teman yang baik bagi mereka. Menunjukkan pada mereka, bahwa tidak pernah ada batas antara kita dan mereka.

Atau juga, jika saat ini negara kita sedang goyah karena masalah-masalah budaya lokal negara kita yang seringkali dengan

mudahnya direbut oleh negara-negara tetangga. Dan cukup banyak saya mendengar orang-orang berteriak, "Lestarikan kebudayaan lokal Indonesia!". Saya pun melakukannya dengan turut aktif berpartisipasi membantu teman-teman para penggiat seni tradisi dalam menggelar berbagai kegiatan-kegiatan kecil.

Memang, yang kami lakukan hanyalah hal-hal dalam lingkup kecil. Mungkin, tidak ada yang mengetahuinya. Kami juga tidak masuk ke dalam layar televisi. Tapi, kami melakukannya dengan tulus. Biar hanya dalam lingkup kecil, tapi kami melakukannya secara langsung dan berguna.

Seperti perbincangan saya dengan salah seorang seniman sekaligus aktivis di Bandung. Saya ingat, dulu dia sering melakukan aksi di mana-mana. Namun sekarang, dia membangun sebuah kampung budaya dan industri di perkampungan di mana ia tinggal. Ia sadar akan SDM yang ada di wilayah tersebut. Ia mengolah SDM-SDM yang ada di sana untuk bisa produktif. Ketika saya bertanya, mengapa ia jadi lebih fokus di kampung ini, ia menjawab, "Ah, saya capek terus-terusan aksi, nggak ada gunanya. Mending langsung saja aksi dalam bentuk nyata."

Begitulah kira-kira yang saya ambil. Aksi dan orasi tidak menyelesaikan masalah. Memang, jika aksi dan orasi-orasi itu berhasil, akan membawa pengaruh yang sangat besar untuk seluruh lapisan masyarakat. Namun, entah kapan. Dan, bagi saya, lebih baik kita turun untuk melakukan sebuah aksi nyata dan langsung menyentuh mereka yang kita

bela. Setidaknya, itu jawaban saya pada Ranu.

Malam semakin dingin, air teh dalam cangkir semakin menyusut. Mungkin sudah waktunya perdebatan ditutup. Pada akhirnya, secangkir teh hangat menjadi saksi perdebatan malam tadi.

Jambu Jinambu

Aku mencintaimu..
Aku mencintaimu..
Aku mencintaimu..

CAESAR mendekatkan mulutnya ke sepotong telinga di depannya, lalu berbisik, “Aku mencintaimu”. Sekali lagi Caesar berbisik, “Aku mencintaimu”, sambil melengkungkan tangannya ke tubuh di depannya yang tampak sedang tertidur lelap. Untuk terakhir kalinya Caesar berbisik, “Aku mencintaimu”, lalu menempelkan pipinya pada pipi kasar di depannya. Mereka tersungkur, mendengkur.
Ia merasakan dua kata yang dibisikkan ke telinganya. Kalimat itu berbunyi, *Aku mencintaimu*. Mendadak ia merasakan tubuhnya hangat karena getaran sebuah pelukan dari tangan kurus, dan sebelumnya ia sekali lagi mendengar bisikan, *Aku mencintaimu*. Lalu bisikan itu terdengar lagi, *Aku mencintaimu*. Hangat ia rasakan di pipinya yang kasar, ada pipi lain yang membelainya. Mereka tersungkur, mendengkur.

****

SEBUAH gedung megah di pinggiran kota pun sudah hiruk pikuk dengan muda mudi yang berjalan kesana kemari. Mereka berkata, mereka datang ke tempat

ini untuk menuntut ilmu. Tidakkah mereka menjadi manusia hipokrit semata? Ketika mereka datang penuh dengan brand-brand bergengsi yang menempel di tubuhnya sementara otak mereka tidak pun dipenuhi apa-apa. Atau tidakkah tujuan menuntut ilmu itu hanyalah alasan belaka kepada orang tua, karena sesungguhnya mereka datang ke tempat itu untuk mencari pacar, memadu kasih, atau mungkin sempat juga membolos dari jam belajar dengan alasan ini dan itu. Semoga mereka benar-benar belajar. Belajar menjadi manusia sesungguhnya. Belajar memandang manusia lain tidak dengan sebelah mata. Tidak dengan memandang status sosial. Tidak dengan memandang brand yang dipakai. Ataupun dengan tidak memandang orang lain hanya karena orang lain itu mereka sebut sebagai orang yang menyimpang.

CAESAR berjalan sendiri di tengah penuhnya para mahasiswa yang saling bercengkrama berbicara atau mungkin mencemooh mahasiswa-mahasiswa lain yang selalu menjadi bahan olok-olok mereka. Caesar salah satunya. Si pintar yang selalu memakai kemeja panjang polos, tas yang menempel di punggung, dan celana panjang yang tidak mengecil di bagian bawah. Bukan karena kepintarannyalah ia dicemooh. Sudah tentu kepintarannya selalu dimanfaatkan oleh mereka-mereka si pencemooh. Namun, cemoohan itu datang bertubi-tubi karena seseorang yang dicintai Caesar. Namanya Elang. Mahasiswa fakultas sebelah, yang terkenal karena paras tampannya, diidolai oleh hampir setiap wanita yang memandangnya.

Caesar dan Elang. Caesar mencintai Elang. Namun, Caesar tak pernah tahu

apa yang dirasakan Elang padanya. Ia hanya merasa Elang selalu baik padanya. Elang selalu melindunginya. Elang membenci mereka-mereka yang merasa paling hebat dan paling benar, seperti mereka yang selalu mencemooh Caesar. "Hey, Caesar! Bagaimana dengan tugas kelompok kita, mata kuliah reka bentuk media, harus dikumpulkan besok kan? Ah, sepertinya kami tidak bisa ikut mengerjakannya. Malam ini kami ada pesta. Tolonglah kamu kerjakan, ya. Jangan lupa tulis nama kami. Tenang saja, nanti Rimba siap kalau kamu ingin menyodominya", teriak salah seorang di kerumunan mereka yang sedang bercengkrama berbicara mencemooh. Dan teriakan itu pun disusul dengan riuh tawa mereka yang bercengkrama berbicara mencemooh. Caesar hanya bisa menganggukkan kepalanya. Ia tak sedikit pun bisa merasa senang karena bisa memamerkan namanya di tengah nama-nama mereka yang bercengkrama berbicara mencemooh.

Sodomi mereka bilang? Aku memang penyuka sesama jenis. Tapi bukan hanya sodomi yang aku cari, bangsat! Aku mencari cinta. Aku mencintainya. Lagipula apa salahnya dengan seorang homoseksual? Bukankah tokoh-tokoh besar dunia pun banyak yang mengaku sebagai seorang homoseksual? Kimitae Hiraoka yang biasa kita kenal dengan Yukio Mishima dengan novelnya yang mengguncang, Confession of A Mask, *yang berkisah tentang seorang anak muda 'gay' yang terpaksa menggunakan topeng heteroseksual agar diterima di tengah masyarakat, adalah seorang gay sejati. Sejak kecil ia sudah ejakulasi ketika melihat gambar setengah telanjang Santo Sebastian. Jangan salah, pencipta*

teknologi komputer pertama, Alan Turring juga seorang gay. Dan sekarang kita begitu menikmati karyanya!

DARI kejauhan, Caesar memandangi sang kekasih hati dengan kedua matanya yang tertutupi kacamata bulat dan tebal. Ia merasa teduh setiap kali memandangnya. Elang memanglah lelaki tampan, siapapun pasti menginginkannya. Sama seperti Caesar yang juga begitu menginginkannya.

Seperti wanita-wanita yang begitu menggandrungi Elang, selalu tersipu ketika Elang menancapkan senyum manis kepada mereka. Begitu juga Caesar. Tak jarang ia tersipu dan sedikitnya salah tingkah ketika Elang menancapkan senyum padanya. Ditambah lagi, ketika suatu saat Elang pernah dengan gagahnya membela Caesar di depan teman-temannya yang dengan begitu hinanya mencemooh Caesar habis-habisan.

“HEY CAESAR, kemarilah kau!” teriak seseorang kepada Caesar sambil menggenggam satu kertas besar dengan gambar Rocco Siffredi, seorang bintang porno dengan badan tinggi besar, kulit mengkilat, lengkap dengan otot-otot yang begitu mencolok. Caesar menghampirinya. Namun, tiba-tiba saja dari belakang tubuhnya terasa dorongan yang begitu menjentakkan, sehingga kepalanya mendadak terjun maju ke depan, tepat ke arah foto si artis porno dengan penis berukuran 23 centimeter. Ia menciumnya. Ia mencium dada dalam foto itu. Cukup lama, setidaknya cukup untuk satu jepretan foto dengan gambar sensasional.

Blitz foto menyambar. Di dalam layar kamera, terdapat sebuah gambar seorang pria yang mencium dada seorang pria seksi dalam gambar. Semua tertawa riuh. Aula yang pengap karena penuhnya kerumunan orang yang akan mengikuti seminar mendadak terasa damai karena semua orang tertawa bahagia. Bahagia atas pencemoohan seseorang yang juga manusia.

Tak lama kemudian, dinding aula sudah dipenuhi oleh sebuah gambar berukuran besar. Gambar seorang pria yang mencium dada pria seksi dalam foto. Sinar proyektor sungguh membantu kegiatan mencemooh ini. Dan tawa semakin riuh, semakin hangat, dan semakin bahagia.

Dan, seperti biasanya seseorang yang diinjak-injak. Caesar hanya bisa diam, menundukkan kepalanya, menatap sepatu dan lantai. Ia terlalu lemah. Terlalu lemah untuk melawan.

BUGGG! Tiba-tiba terdengar suara pukulan keras yang menghantam sebuah wajah. Laki-laki itu terjatuh, tersungkur di lantai. Elang telah memukulnya. Memukul kepalanya, tepat di bagian otak. Otak yang sudah seharusnya diperbaiki, mungkin harus ditanam hati baru di otak itu. Sehingga ia bisa berpikir menggunakan perasaan.

“Anjing kau!”, maki Elang. Ia mematikan gambar yang ada di dalam komputer, gambar yang sebelumnya terpampang jelas di dinding aula. Ia pergi keluar ruangan. Sesaat ia melewati Caesar yang masih saja menunduk. Namun, ia hanya melewatinya, tanpa memberikan basa

basi. Caesar pun menyempatkan diri untuk memandangnya. Tak lama, Caesar mengikutinya pergi keluar dari ruangan.

BUKU itu dibuka, lalu ditutup. Dibuka dan ditutup kembali. Tampaknya malam ini ia tak bisa tidur. Lagu-lagu sendu sudah diputarnya. Mulai dari *Box Of Stones* dari *Benjamin Francis Leftwich* hingga lagu bunuh diri ala *Elliot Smith*.

Namun, tiba-tiba saja terdengar ketukan pintu dari luar. Ada seseorang yang berdiri di belakang pintu, meminta Caesar untuk membukakan pintu. Caesar beranjak, berjalan ke arah pintu, dan membukanya.

Elang, ia berdiri kaku di hadapan Caesar. Ia tersenyum. “Boleh aku masuk?”. Caesar membalas senyum, mempersilahkan Elang, tamu istimewanya untuk masuk.

Untuk beberapa lama, Elang dan Caesar hanya bisa berdiam diri di depan dua cangkir teh hangat yang menemani malam yang dipenuhi oleh suara rintikan air hujan. Hujan yang membuat tubuh Elang basah kuyup. Hujan yang membuat Elang harus bertelanjang dada untuk sementara waktu.

Sayup-sayup terdengar tikus dan tikus saling mencicit. Mungkin mereka bertengkar riuh. Sama seperti Caesar dan Elang yang baru saja terbawa arus emosi yang meledak-ledak sehingga mereka harus adu mulut sesaat pagi tadi. Adu mulut karena Caesar yang mendapati Elang bersama seorang perempuan cantik yang sedang dipeluknya. Pagi tadi, Caesar hanya sempat berkata, “Aku bukan

mainanmu, Elang”. Caesar mengumandangkan suaranya dengan lantang, dari kejauhan, sehingga cukup banyak orang yang mendengar. Dan tentunya, kalimat lantang yang dikeluarkan Caesar lambat laun menjadi pergunjingan hari ini. Elang marah, ia menghampiri Caesar. Elang mengeluarkan segala caci maki. Caesar berlari. Ia pulang. Dan ia menangis.

“Apa yang kau gambar?” tanya Elang memulai perbincangan sambil tidak merubah pandangannya pada gambar kusut yang tertempel di dinding kamar Caesar. Gambar yang untuk pertama kalinya ia lihat menempel di kamar Caesar, karena sebelum-sebelumnya, selama Elang bulak-balik keluar kamar Caesar, ia tak pernah melihat ada satu pun gambar yang menempel di dinding kamar Caesar. Caesar masih diam. Caesar pun tak tahu apa yang ia gambar. Ia hanya menggambar dua orang pria yang saling bergandengan tangan, namun gambar itu ditimpa oleh coretan-coretan kusut. Seperti coretan-coretan yang terlempar di wajahnya, coretan-coretan hina yang menempel di wajahnya. Coretan-coretan hina yang diberikan orang-orang untuknya. Coretan-coretan hina yang membuatnya menjadi incaran cemoohan mereka kaum penindas. Coretan-coretan yang membuatnya dipandang jijik bagi sebagian orang. Ia tak habis pikir, mengapa ada coretan-coretan seperti itu dalam hidupnya. Padahal, ia hanya menjalankan apa yang ingin ia jalani. Ia hanya mengikuti kata hatinya. Salahkah, bila ia menolak untuk berhubungan dengan seorang perempuan, dan lebih memilih untuk mencintai seorang lelaki? Mengapa hanya dengan mencintai seseorang, ia harus rela menerima cemooh

demi cemooh yang dilempar orang per orang? Apakah hati punya peraturan? Jika kita percaya pada kisah-kisah keNabian, perilaku homoseksual sudah ada sejak dulu, sejak jaman keNabi-an. Walaupun pada akhirnya kaum mereka habis tanpa sisa oleh murka Tuhan, tapi bagaimana pun mereka tetap pernah eksis. Lagipula, jika memang Tuhan membenci mereka para kaum homoseksual, mengapa Tuhan menciptakannya? Karena pengaruh dari setan yang menyamar menjadi seorang pria tampan, lalu menggoda seorang prajurit, dan mengajarinya seks lewat 'pintu belakang'? Lalu mengapa Tuhan menciptakan setan untuk menggoda mereka, menggoda kita para manusia? Bukankah setan juga ciptaan Tuhan?

"Maafkan aku", Elang memohon maafnya kepada Caesar. Caesar menjawabnya dengan diam. Elang menarik wajah Caesar. Elang memandangnya dalam. Tatapan seperti itulah yang selalu membuat Caesar salah tingkah. Elang mendekatkan wajahnya menuju wajah Caesar. Kedua kening saling bersentuhan. Kedua mata saling memandang. Kedua hidung saling menyentuh dan mendengus. Bibir pun tak mau kalah. Kedua bibir saling bersentuh kemudian saling melumat. Lumatan halus, yang diberikan oleh yang terkasih. Elang melingkarkan tangannya di leher Caesar. Pelukan halus, yang diberikan oleh yang terkasih. Caesar mengelus dada lelaki di depannya yang masih telanjang. Buaian halus, yang diberikan oleh yang terkasih.

"Mengapa kau menciumku, Caesar? Aku kan seorang lelaki, sama sepertimu."

"Karena hatiku menyuruhku untuk menciummu. Karena hatiku menyuruhku

untuk mencintaimu."

"Mengapa kau mencintaiku, Caesar? Aku kan seorang lelaki juga, sama sepertimu."

"Mungkin karena namaku Caesar. Kau ingat, kisah-kisah di jaman Romawi kuno? Di usianya yang ke-20, Julius Caesar berselingkuh dengan Raja Nicomedes dari Bitinia. Kau tahu, dulu orang-orang menganggap Julius Caesar sebagai pria yang diidamkan setiap wanita, dan wanita yang diidamkan setiap pria."

Elang tertawa. Tertawa sambil membelai rambut dan punggung Caesar yang membelakanginya. Mungkin Elang senang mendengarnya.

"Apakah bagimu aku aneh? Biarpun baru-baru ini telah diadakan resolusi persamaan hak yang menyatakan bahwa setiap manusia berhak untuk memperoleh hak dan kebebasannya dalam diskriminasi apapun, termasuk salah satunya menyangkut orientasi seksual. Namun aku heran, mengapa aku tetap saja seakan-akan menjadi momok masyarakat? Hampir semua orang mencemoohku. Kau ingat kerusuhan *Stone Wall* yang terjadi bertahun-tahun yang lalu, ketika terjadi adu kekerasan antara polisi dengan kaum gay dan wanita transgender? Kerusuhan yang dianggap sebagai awal pergerakan perjuangan hak asasi gay di Amerika Serikat dan dunia. Aku menginginkan hal itu terjadi lagi saat ini. Aku ingin seperti mereka, mampu melawan mereka-mereka yang dengan kejamnya mencemoohku."

"Itulah aturan sosial, sayang. Aku ingat, Plato pernah berkata bahwa homoseksualitas seperti halnya filsafat

yang dipandang sebagai aib yang memalukan bagi kaum barbar di bawah pemerintahannya yang lalim. Sama sepertimu, mereka masih menganggap homoseksual adalah aib, perilaku yang sangat menyimpang sehingga menjadi momok masyarakat. Kita hidup dalam lingkaran budaya Timur. Jelas berbeda dengan yang terjadi di negara-negara lain. Seperti di Belanda misalnya, ketika perkawinan sesama jenis diperbolehkan. Namun, sikapmu yang melawan juga bukan merupakan suatu kesalahan. Seperti yang kau bilang, sudah ada hak-hak asasi manusia dalam memilih pasangan hidup. Lagipula, aku juga heran, padahal dengan adanya pasangan sesama jenis, kita membantu dunia mengurangi populasi yang terus berkembang tanpa kenal lelah. Jika menurut kabar, dan jika kau percaya teori konspirasi, bahwa orang-orang konspirasi akan melakukan pengurangan populasi dunia secara besar-besaran di tahun 2012, maka kita sudah melakukannya dari sekarang," jawab Elang sembari meluarkan tawanya terbahak-bahak.

Elang tahu, ada dendam di balik hati Caesar. Dendam kepada orang-orang yang mencemoohnya, dan juga kepada orang tuanya yang dengan tegasnya tidak menerima seorang anak dengan penyimpangan orientasi seksual. Jangankan teman-teman di sekelilingnya, orang tuanya pun terkadang ikut mencemoohnya. Dan sekali lagi, Elang mencoba menenangkannya dengan membelai rambut Caesar yang sedikit basah oleh keringat.

“Elang, aku tak pernah bercinta denganmu.”

"Untuk apa? Kau mau?"
"Jika kau memang menyayangiku, berikan tubuhmu kepadaku. Tapi perlu kau tahu, bukan berarti aku hanya menginginkan tubuh dan kepuasan seks darimu. Tapi, aku ingin mencobanya. Mungkin kau sering bercinta dengan wanita-wanita, tapi aku tak pernah merasakannya sekalipun. Aku ingin memberikan perjakaku untukmu."

"Hati-hati kau kalau berbicara. Jika kita bercinta, aku akan menjadikanmu sang Adipati yang kesakitan ketika lubang anusnya ditusuk oleh penis sang penari pria, Cebolang. Ia begitu penasaran, karena selama mereka bercinta, selalu lah Cebolang yang merelakan anusnya untuk ditusuk. Dan ia ingin tahu bagaimana rasanya ditusuk. Sama sepertimu, yang penasaran bagaimana rasanya bercinta, bercinta dengan pria. Dan aku akan menjadi Cebolang malam ini untukmu."

Elang menarik tubuh Caesar membalik ke arahnya. Dengan cepat, Elang memagut bibir Caesar. Mereka saling memagut, saling menggigit, dan saling menjilat. Elang berusaha keras melepaskan kaus lusuh yang masih menempel di badan Caesar. Dan sekarang, dua tubuh bertelanjang dada saling bersentuhan di atas kasur kecil dengan kapuk yang berloncat-loncatan dari dalam kasur. Seperti dua paus abu-abu yang berenang bersama sambil menggosokkan perut mereka agar organ genital mereka tersentuh satu sama lain.

Elang dan Caesar terus saling memagut. Belaian demi belaian diberikan Caesar untuk lelaki pujaannya. Lelaki yang membuatnya salah tingkah. Lelaki yang membuatnya tersipu malu. Lelaki itu

mencoba menurunkan celana pendek yang masih juga menempel di tubuh Caesar dan di tubuhnya. Lelaki itu membanting dan membalikkan tubuh Caesar. Caesar tidur telungkup di atas kasur. Terasa olehnya kulit liat dari lelaki yang dipujanya menempel di atas punggungnya. Terasa olehnya keringat membasahi tubuhnya dan tubuh lelaki yang dicintanya. Akhirnya, terasa juga olehnya rasa sakit ketika ada sesuatu yang memasuki dan menusuk lubang anusnya berulang-ulang.

Dengan sekuat tenaga, Elang terus mengulang-ngulang gerakannya. Ia terus mendorong tubuhnya. Ia mendengar lelaki yang disayanginya mengeram. Ia tahu lelaki itu mengeram kesakitan. Eraman itu semakin lama semakin liar. Dan ia pun tahu, eraman yang semakin liar itu pertanda bahwa lelaki yang dilindunginya itu sedang diliputi sakit yang bercampur dengan kenikmatan. Kenikmatan bercinta untuk pertama kali. Kenikmatan dalam membuang perjakanya. Kenikmatan orgasme untuk pertama kali. Kenikmatan orgasme bersama dengan seseorang yang dicintai. Seorang pria, yang adalah dirinya.

“Caesar, kau adalah *endorphin*ku..”

ELANG mendengkur halus. Ia tampak tertidur lelap. Dari belakang Caesar mengamatinya. Elang memanglah sesosok pria yang begitu didambanya. Caesar merasakan kehangatan malam itu. Malam di mana ia menyerahkan segalanya kepada Elang, lelaki yang dicintanya.

“Aku mencintaimu,” Caesar berbisik di telinga Elang yang bergerak-gerak kecil. Caesar memeluk Elang dengan tangannya

yang kurus, dan kembali berbisik, “Aku mencintaimu.” Caesar menempelkan pipinya pada Elang, sambil berbisik yang sama, “Aku mencintaimu..”.

Risa (u) lah Ruki

Namanya Ruki. Ia datang kemari bersama anaknya, Ruka. Ia dan anaknya adalah penduduk asli dari sebuah kampung yang sangat tersembunyi di bawah tanah kutub utara. Begitu tersembunyi, pintu masuknya pun sampai sekarang masih menjadi misteri para peneliti hal-hal misterius di dunia. Ia bersama warga lainnya hidup tanpa pakaian. Tapi jangan anggap mereka kaum *nudist*.

Suatu hari, kampung itu didatangi oleh manusia-manusia modern. Warga sentak keheranan. *Siapa mereka? Mengapa tubuh mereka ditutupi oleh kain? Padahal tidak indah sekalipun dilihat.* Entah apa tujuan manusia-manusia modern itu datang kesana. Yang pasti, tidak untuk meneliti ataupun datang sebagai petualang. Mereka datang untuk mencari korban.

Manusia-manusia modern dengan sengaja membuat sebuah kontes model untuk masyarakat asli kampung tersebut. Pertama-tama mereka memberikan doktrin-doktrin berbahaya tentang pentingnya penampilan bagi seorang wanita. Karena itu, penampilan adalah nomor satu. Alhasil, masyarakat kampung tersebut, khususnya kaum hawa, terpengaruh dengan begitu mudahnya. Kontes model dilaksanakan. Ruki menjadi salah satu kontestan. Ia berhasil berlenggak lenggok dengan kain yang

digunakan seadanya. Dan, betapa keberuntungan memang berpihak padanya. Ruki pun dinobatkan sebagai pemenang. Dan ia diberi hadiah uang senilai lima ratus juta rupiah. *Wow*, betapa bahagianya dia, walaupun sebenarnya ia tak mengerti apa arti dari kertas-kertas kecil yang memenuhi koper yang ada di depannya sekarang. Selain itu, ia juga mendapatkan liburan gratis di Jakarta selama satu bulan penuh.

Akhirnya, waktu yang ditunggu-tunggu tiba. Ruki berpamitan dengan keluarganya menggunakan salam ala masyarakat kampung tersebut. Saling berpunggungan sambil menggoyangkan pantat masing-masing. Lalu, ia berangkat bersama anaknya yang masih balita dan orang-orang modern menuju Jakarta, kota yang didamba.

Setibanya di Jakarta, Ruki begitu gagap. Gagap segalanya. Oh ya, aku lupa menceritakan bahwa Ruki dan anaknya dibekali beberapa pasang baju pemberian dari orang-orang modern yang memberinya hadiah. Ruki dan anaknya ditempatkan di sebuah apartemen mewah khas perkotaan. Dan ia pun langsung diperkenalkan dengan beberapa perempuan khas perkotaan.

Sebagai warga baru, tentunya Ruki belajar memahami bagaimana sebenarnya masyarakat di kota-kota besar seperti ini. Ruki pun belajar dari teman-teman yang ia jumpai dalam beberapa waktu. Ia melihat baju-baju yang dikenakannya, tak lupa, ia juga melihat label baju yang tertera di kerah baju. Dan ia juga memperhatikan barang-barang yang dibawa teman-temannya.

Dalam waktu tidak lebih dari seminggu, Ruki telah berubah, layaknya Usagi yang hanya dengan berkata "Berubah!" lalu ia bisa berubah menjadi *Sailor Moon* dengan dua telur di kepalanya. Ternyata selama ini ia diam-diam pergi ke *mall-mall* dan butik-butik besar yang ada di Jakarta. *Fashion-fashion* mulai dari pakaian, tas dan sepatu berlabelkan *Zara*, *Vogue*, *Marc Jacobs*, *Louis Vuitton* dan lain-lain dibelinya dengan cuma-cuma. Tak lupa ia juga mampir ke pusat pertokoan barang-barang elektronik untuk membeli *Blackberry Bold Touch 9900* seharga enam juta lima ratus ribu rupiah.
Dan barang-barang pergaulan yang lain.

Selain itu, hampir setiap hari Ruki mengunjungi resto-resto ternama di Jakarta. Tak lupa, ia *update status* lewat *smartphone* terbarunya, **"@ Starbucks Cafe, yuk ah kita santai-santai ngopi sambil ngeceng cowok-cowok kece"**. Dan begitulah terus sehari-harinya selama ia di Jakarta. Sampai-sampai ia pun berhasil melupakan anaknya demi sebuah eksistensi diri.

Hari ke-29, ia tetap bepergian kesana kemari mengelilingi kota Jakarta, menghabiskan uang. Namun tak disangka-sangka, apartemennya dimasuki oleh sekomplotan pria bertopeng. Pria-pria bertopeng itu mengambil semua barang-barang yang dimiliki Ruki dan anaknya. Tak lupa, pakaian dalam pun diambilnya. Dan semua barang di apartemen itu lenyap seketika. Termasuk rambut Ruka, yang tadinya lebat, menjadi hanya jambul kecil di depan. Ternyata komplotan pria bertopeng itu pun berhasil mencukur rambut Ruka, sampai yang tersisa hanya jambul di depan.

Dan di luar, Ruki yang sedang asyik berjalan-jalan pun ditangkap oleh sekomplotan pria yang juga bertopeng. Ia dibawa ke sebuah rumah kosong, lalu diperkosa. Ruki yang tidak tahu bahwa ia sedang diperkosa, malah menikmati setiap dorongan-dorongan yang diberikan si pria bertopeng. Ia menjadi teringat lelakinya di kampung yang pernah melakukan hal yang sama terhadapnya sehingga hadirlah Ruka. Ia mendesah tanpa henti. Dan tanpa disadarinya, ketika ia sedang bergumul dengan salah satu pria bertopeng yang dinikmatinya itu, semua barang-barang bawaan Ruki diambil oleh pria-pria bertopeng lainnya. Termasuk pakaian yang digunakan Ruki hari itu. Ketika mereka selesai bergumul, Ruki langsung tertidur. Dan ketika ia terbangun, Ruki begitu kaget melihat semua barang-barangnya hilang, termasuk pakaian dan *smartphone*nya.

Ruki bingung, bagaimana caranya ia pulang. Padahal tadi dia sudah menyisakan satu lembar seratus ribu untuk ongkos dia pulang ke apartemen. Karena besok ia dan Ruka akan dijemput untuk pulang kembali ke kampungnya. Tapi apa lacur, uang lima ratus juta ludes tanpa jejak sedikit pun. Akhirnya ia berjalan menuju apartemennya tanpa pakaian. Semua orang menganggapnya biasa, mungkin Ruki dikira sebagai orang gila yang berkeliaran di jalan. Sesampainya di apartemen, Ruki dibuat kaget kembali. Semua barangnya hilang. "Benar-benar, uang lima ratus jutaku hilang tanpa jejak.." Kekagetannya pun bertambah histeris ketika ia melihat Ruka yang tidur dengan dua jambul di depannya. Ruki menangis sambil memeluk Ruka. Mereka tertidur bersama.

Keesokan harinya, Ruki dan Ruka menunggu sekelompok manusia modern yang dulu membawanya ke tempat ini. Sampai malam ditunggunya, namun tak kunjung datang. Ruki bingung, Ruka menangis. Sampai pada akhirnya ada seseorang yang mengetuk pintu apartemen. Begitu gembira Ruki dan Ruka, *itu pasti mereka si orang-orang modern, mereka pasti akan mengembalikan aku dan Ruka ke kampung*, pikir Ruki dalam hati. Dibukanya pintu apartemen, kecewa ia melihat yang datang bukanlah sekelompok orang modern yang ia nanti-nanti, melainkan petugas apartemen.

"Maaf, Bu. Waktu sewa kamar sudah habis, silahkan keluar dari apartemen ini. Kecuali kalau Ibu sanggup membayar lagi harga sewa apartemen."

Ruki pasrah. Tak ada lagi yang bisa dilakukannya. Ia keluar bersama anaknya. Ia berjalan kesana kemari sambil menggendong Ruka. Dan, sampai akhirnya mereka tertangkap media. Di media itulah akhirnya Ruki mengeluarkan keluh kesahnya. Ia bercerita panjang lebar di media itu, sampai muncullah tulisan berjudul, "Risa(u)lah Ruki: *Aku ditipu*.." Dan sejak itu, foto Ruki bersama Ruka lengkap dengan kisahnya tersebar ke seluruh pelosok dunia, menjadi sebuah kisah motivatif yang dicari-cari.

Kampung Gembira

Di sini tidak ada tangis yang tersedu-sedu. Di sini tidak ada marah yang membabibuta. Atau tidak ada anak-anak muda yang lantang menyuarakan

kegalauan. Tidak ada beban yang harus dipikul. Di sini semua bergembira.

Lihatlah pria yang sedang jongkok di pinggiran sungai yang penuh sampah itu. Bajunya lusuh dan robek-robek. Sandal jepit yang sudah tampak usang karena dipakai untuk berjalan di tengah-tenah lumpur tanpa dicuci. Tapi, pria itu tentu tak lupa dengan kacamata hitam berlabel *Oakley*. Namanya Mamat. Tapi setiap bertemu orang, dia selalu berkata, "Hai, saya Johnny."

Mamat atau Johnny adalah salah seorang di antara mereka yang berada di kawasan itu. Kawasan yang selalu ramai. Ramai dengan tawa, dengan marah, dengan tangis, yang tanpa memerlukan kesadaran. Banyak orang enggan memasuki kawasan tersebut. Banyak yang bilang kawasan itu angker. Ya, angker. Setidaknya angker bagi mereka yang ketakutan ketika dikejar-kejar seseorang berambut gimbal tak beraturan, tanpa busana, yang berhasil memperlihatkan seluruh tubuhnya tanpa terkecuali, penisnya yang menghitam dan dekil.

Tapi tak usah takut. Percayalah, pria bugil itu tidak berbahaya. Ia tidak akan membuatmu mati atau terluka sedikit pun. Namun, teriakan histeris orang-orang yang melewati kawasan tersebut berhasil membuat hampir semua orang percaya bahwa kawasan tersebut angker dan berbahaya. Sampai-sampai, di ujung jalan menuju kawasan ini, di sela-sela rimbunnya pepohonan, terdapat sepotong kayu tipis bertuliskan, *Hati-hati, kawasan berbahaya!*

"Aku tak mengerti mengapa semua orang berteriak-teriak ketakutan ketika aku

berlari ke arahnya. Padahal aku hanya mencium bau kentut mereka yang seperti malu-malu untuk dikeluarkan. Dan aku hanya ingin bilang pada mereka, jika kalian malu mengeluarkan bunyi dan bau kentut di depan orang banyak, aku akan dengan senang hati bersedia menampungnya." keluh Faka, si pria berambut gimbal yang ditakuti oleh hampir semua orang. Namanya memang Faka. Dulu, sangat dahulu kala, teman-teman sepermainannya memanggilnya Fak, atau kadang beberapa temannya jahil menuliskan namanya dengan ejaan lain, yaitu *Fuck*. Dan nama itu pun berhasil membuatnya menjadi santapan nikmat teman-temannya yang haus mencela. Tak jarang ia ditelanjangi di toilet pria sekolahnya. Tak jarang juga alat kelaminnya dipermainkan seenaknya. Jika anak-anak itu ditanya, anak itu akan menjawab, "Namanya Fuck. Artinya hubungan intim telah mendapatkan izin dari raja. Kami tidak salah, kami hanya mengartikan namanya saja."

Namun sekarang, keadaan sudah berbeda. Ia tidak lagi menjadi santapan nikmat teman-teman sepermainan. Ia tidak lagi dipanggil *Fuck*. Ia tidak lagi ditelanjangi, namun menelanjangi diri sendiri. Dan alat kelaminnya tidak lagi dipermainkan seenaknya. Sekarang ia hanya mengejar aroma kentut. Karena entah mengapa, dulu ketika teman-temannya memainkan alat kelaminnya, bukannya ingin mengeluarkan sperma, namun ia selalu ingin mengeluarkan gas yang meracuni pikiran sesaat yang dinamakan kentut. Ia selalu bilang pada teman-temannya, "Kentutku wangi lavender *kan*?" Teman-temannya pun spontan tertawa. Dari situ, baru ia sadari, puncak kenikmatan bukan hanya air sperma yang keluar, tapi adalah kentut. Dan sekarang, ia bertekad untuk

hidup tanpa busana dan mengejar kentut.

Seperti yang dilakukannya sekarang. Jika Jean-Baptiste Grenouille memiliki indra penciuman yang tajam khususnya terhadap aroma-aroma yang memikat, seperti aroma wanginya perawan, maka saat ini, Faka pun berhak disejajarkan dengannya. Bedanya, indra penciuman Faka tajam terhadap aroma kentut. Itulah yang membuatnya selalu mengejar-ngejar banyak orang.

"Apakah aku setan? Apakah aku setan?", ucap Faka sambil menggeleng-gelengkan kepala, membulatkan mata, mengendus-ngendus seperti babi. Dan tepat di belakang Faka berjongkok, seseorang melakukan hal yang sama sepertinya. Ia menggelengkan kepala, mengendus seperti babi, dan membulatkan mata, walaupun yang terakhir ini tidak dapat dibuktikan karena bentuk matanya tertutup oleh kacamata hitam bermerk *Oakley*. Johnny atau Mamat berjongkok di belakang Faka, mengikuti gerakan Faka. "Setan itu cinta.. Cinta itu setan.. Setan itu cinta.. Cinta itu setan.." Faka tak memperdulikannya. Ia terus menggeleng-gelengkan kepala, sambil berucap, "Apakah aku setan? Apakah aku setan?" Dan Johnny terus membalasnya dengan *Setan itu cinta.. Cinta itu setan..* Begitu seterusnya dan begitu seterusnya. Mereka terus mengeluarkan racau yang itu-itu saja. Seolah-olah seperti dua orang yang sedang bermain pantun. Sampai akhirnya Faka lelah. Ia undur diri, membalikkan badan dan membungkukkan badan lalu melesat pergi.

"Setan itu cinta. Cinta itu perempuan. Perempuan itu setan. Setan itu menakutkan. Perempuan itu setan.

Perempuan itu menakutkan. Aku takut melihat setan. Setan itu perempuan. Aku takut melihat perempuan. Aku memakai kacamata." Mamat yang takut melihat setan. Mamat yang takut melihat perempuan. Mamat pernah mencintai seorang perempuan bernama Jenifer. Perempuan cantik dan bahenol yang menampilkan foto di *friendster*nya dengan pose setengah berbungkuk, memakai *tank top*, ditambah belahan dada yang begitu molek. Tak lupa, senyumannya yang bagai senyuman bidadari ala Nikita Willy pun berhasil menggiurkan hati Mamat untuk meraihnya.

Seiring berjalannya waktu, Mamat tak kunjung juga mendapatkan cinta sang bidadari. Jenifer selalu berkata, "Nama *kok* Mamat? *Mbo* ya bagusan dikit gitu kalau punya nama.. Robert misalnya." Selain itu, setiap kali mereka pulang dari acara menonton film-film Bollywood yang diputar oleh bioskop-bioskop ternama di malam minggu, Jenifer selalu meminta Mamat untuk mengajaknya makan di restoran yang terletak di atas bukit dengan secercah sinar lilin dan dengan satu botol *mineral water* seharga sepuluh ribu rupiah. Spontan Mamat menolaknya. Apa daya? Rupiah di kantong hanya cukup membelikan dua bungkus cilok yang bisa dipilih mau memakai bumbu kacang atau saus merah. Karena itulah, Jenifer pun menolak cintanya. Namun, ia tak pernah menolak jika Mamat mengajaknya menonton film Bollywood di bioskop. Dan biarpun cinta tak kunjung dibalas, Mamat tetap menikmati acara nonton bioskop bersama Jenifer. Tentunya, bukan karena tak ingin ketinggalan film-film terbaru, tapi karena tak ingin ketinggalan perkembangan

besarnya payudara Jenifer yang aduhai.

Dan suatu waktu, seakan-akan ada *buldozer* yang menggilingnya. Mamat ingin mati, setelah mendapat undangan pernikahan Jenifer dengan pria bernama Johnny. Layaknya di sinetron, saat dilanda putus cinta, ia ingin bunuh diri. Namun dia beruntung. Karena berkali-kali ia melakukan percobaan bunuh diri, Tuhan terus menggagalkannya. Sebagai gantinya, Tuhan mengacak-ngacak otaknya. Tak lupa juga, sempat suatu saat ia mencuri kacamata bermerk *Oakley* dari seorang turis yang sedang berjemur di pinggir pantai. Dan sekarang, atas izin Tuhan, dia bereinkarnasi menjadi Johnny dengan kacamata hitam sebagai pelindung matanya agar terhindar dari gambaran wanita-wanita aduhai.

"Setan itu cinta. Cinta itu perempuan. Perempuan itu setan. Setan itu menakutkan. Perempuan itu setan. Perempuan itu menakutkan. Aku takut melihat setan. Setan itu perempuan. Aku takut melihat perempuan. Aku memakai kacamata", gumam Mamat yang perlahan terlelap.

MALAM semakin larut. Pasukan bintang berkumpul membuat koloninya masing-masing. Bulan terbangun dari tidur. Jangkrik semakin riuh bersuara. Katak melompat kesana kemari. Dan di luar semuanya, berpuluh-puluh manusia berkumpul di sebuah lapang. Lapang yang penuh dengan sampah. Mereka berkumpul setelah melakukan aktivitasnya masing-masing. Hingar bingar terasa. Mamat dan Faka ada di tengah-tengah kerumunan.

"Haw ar yuuuuuuuuu?", terdengar salam sapa yang manis dari tengah-tengah kerumunan yang entah berasal dari siapa. Kerumunan pun menjawabnya dengan bersorak gembira. Ada yang sambil menari-nari, ada yang melompat-lompat, ada juga yang hanya berdiri mematung. Di tengah kerumunan yang penuh sesak, tampak dua manusia seperti sedang berbincang-bincang atau berdebat tentang suatu hal.

"Hartaku dicuri. Hahahaha hartaku dicuri! Ada tikus-tikus berseragam yang mencurinya. Aku sedih. Aku merana.."
"Di sana ada setan. Setan itu mengintaiku sedari dulu. Seperti wanita, namun tak berambut. Matanya merah, bibirnya berdarah biru. Payudaranya mengecil sebelah. Mengerikan! Ia terus menerus mengejarku.."
"Oh para pegawai Bank, mengapa kalian mencuri hartaku? Mengapa tidak hatiku saja yang kalian curi?"
"Dia mendekatiku.. Dari mulutnya keluar darah berwarna biru. Ia muntah. Hah? Apa ia sakit?"

Dan, lantas mereka tertawa. Ha Ha Ha.

Suasana malam terus riuh ramai. Mereka berbagi tawa, berbagi kegembiraan. Ada seseorang yang menangis, namun sejenak kemudian ia tertawa. Ada juga seseorang yang tampak asyik mengunyah makanan yang ditemukannya di tempat sampah di depan jalan. Lalu, tiba-tiba seseorang yang lain ikut mengunyah. Mereka tidak bertengkar. Tidak seperti pengusaha-pengusaha yang marah dan melakukan perlawanan ketika lahannya direbut oleh orang lain.

Malam itu, tak satupun kesedihan yang

tampak. Seperti hari-hari biasanya, kesedihan selalu tertutupi oleh tawa, oleh luapan kegembiraan. Tanpa seorang pun tahu, bahwa sebenarnya merekalah korban-korban kesedihan. Korban-korban dari sesuatu yang orang bilang penderitaan hidup. Seperti menari di atas warna mejikuhibiniu namun badan tertimbun tanah. Tidak ada warna hitam dan abu-abu. Di sana hanya ada mejikuhibiniu. Warna pelangi yang terlihat ceria setelah gelapnya hujan turun.

Malam semakin larut. Mereka terlelap di atas tanah basah, di dahan-dahan pohon, di atas karung bekas, di atas kayu yang patah, di atas batu pinggir sungai. Mereka tidur sembarangan, di tempat yang didapatkan secara cuma-cuma.

MATAHARI menguap. Ia bangun dari tidur. Mereka pun terbangun. Ada juga yang memilih untuk tidak tidur karena masih ingin mencari setan-setan yang bergentayangan di malam hari. Mereka membuka mata. Lantas mereka tertawa. Ha Ha Ha.

Tertawa bagaikan suatu kegiatan rutin bagi mereka penghuni kampung itu. Bangun tidur pun harus disambut oleh tawa. Namun ada juga yang langsung menangis, dan juga melamun, atau bergumam ini dan itu tanpa tahu siapa yang menjadi lawan bicara.

Tidak seperti manusia-manusia di luaran sana, yang selepas bangun tidur, mereka melaksanakan rutinitas pagi seperti mandi, sarapan, atau membersihkan halaman rumah bagi mereka yang memiliki halaman rumah. Mereka hanya berdiri, lalu pergi entah kemana. Ada

yang keluar dari kawasan tersebut. Ada juga yang kembali bersembunyi di balik semak-semak. Segala macam aktivitas yang tidak dapat ditemui di kehidupan sehari-hari manusia pada umumnya yang terasa monoton.

Ada seorang wanita yang selalu duduk di pinggir tempat sampah. Ia selalu ditemani oleh koleksinya yang berupa tas-tas merk dunia. Setiap hari ia rapikan tas-tas tersebut walau tak kunjung rapih. Ia bersihkan walau tak kunjung bersih. Juga, lihat di pinggir sungai yang kotor itu. Ada seorang pria yang terus menerus menatap ke arah langit. Sambil menatap langit, ia bergumam tak karuan. Padahal, sebenarnya ia mengalami gangguan penglihatan. Namun ia selalu membayangkan awan-awan itu membentuk payudara wanita. Dan sesekali ia tersenyum.

Itulah yang dinamakan gembira. Gembira tanpa harus berpura-pura. Gembira tanpa embel-embel.

Dan ketika semuanya sedang disibukkan oleh kegiatannya masing-masing. Tiba-tiba muncul seorang wanita berbadan tinggi kurus, hanya tulang yang tampak. Sedikit sinar terpancar dari kulitnya yang tampak putih mulus namun berkedok kotoran. Tangan dan kakinya tampak lelah menahan pasungan. Sebenarnya, ia adalah perempuan rupawan. Karena satu dan lain hal, secara tiba-tiba ada yang mengganggu kejiwaannya. Dan membuatnya harus hidup dalam kurungan dengan kaki dan tangan terpasung. Sampai pada akhirnya ia berhasil membebaskan diri dari kurungan. Dan ia bergelandang kemana-mana. Sampai suatu saat ia dibawa oleh sekumpulan

orang, dan ia dibuang di dekat kawasan ini. Ia muncul secara tiba-tiba. Dari wajahnya tersirat kebingungan. Ia tak tahu mengapa ia bisa sampai kepada daerah yang tak pernah dikenalnya ini.

Dan seseorang menghampirinya. Berdiri di depannya. Tersenyum padanya. Lalu memberikan jari telunjuk tepat di hidung si perempuan baru sembari membuka mulutnya. Pertanda ia berkata, "Siapa kamu?"

"Aku tak tahu. Aku lupa. Aku hanya ingat bahwa aku dibuang oleh sekumpulan pria berseragam coklat di suatu tempat tadi malam. Dan pagi ini aku tiba-tiba ada di sini. Ini di mana?", tanyanya.

Orang itu tidak menjawabnya. Ia hanya tertawa. Ha Ha Ha. Ia gerakan seluruh tubuhnya, seperti seorang anak kecil yang meluap-luap gembira. Gerakan tubuhnya mengisyaratkan bahwa ia berkata, "Di sinilah kampungmu. Kampung di mana kamu tidak perlu berpura-pura. Kampung di mana tidak ada embel-embel rumitnya kehidupan. Selamat datang di Kampung Gembira.."

Kisah Cinta Manusia dan Setan Pemangsa Berak

Ini adalah sepenggal kisah cinta.. Kisah cinta antar dua wujud yang sama-sama terlahir atas izin Tuhan.

Aku tidak bisa mencintaimu karena aku

adalah setan berwujud wanita botak dengan bibir yang berlumuran darah berwarna biru.

Maukah kau melihatku menari telanjang dengan berak di mana-mana?

Iya, aku ingin kamu menari telanjang dengan berak di mana-mana. Karena sesungguhnya aku lebih mencintai berakmu dibandingkan wajahmu. Dan aku akan siapkan ember untuk menampung semua berak-berakmu. Lalu, aku simpan baik-baik, sehingga aku bisa mencium dan memakan berakmu setiap hari, sayang.

Kamu suka berakku atau lubang anusku? Tapi kamu licik.

Tentu saja aku menyukai berakmu. Kenapa kamu katakan aku licik? Karena aku adalah setan pemangsa berak, dan berakmu selalu kujadikan santapan lezat?

Perutmu penuh berak, dan pantatku banyak lubang anus. Jangan khawatir sayang.

Lalu, mengapa tadi kamu bilang aku licik?

Apakah berakku terlalu lezat buat kamu mengendusnya?

Tidak, aku selalu tergoda mengendusnya. Tidakkah kau rasakan sekarang? Bibirku bergerak lincah di selangkanganmu. Darah di bibirmu ikut mengalir ke dalam lubang anusmu. Semoga kamu tidak kencing darah.

Lidahmu tak terlalu basah, anusku tak bereaksi apapun. Dan perlu kau tahu,

kencing darah itu puncak dari kenikmatan memberakimu, aku cukup ahli menahan klimaks.

Bagaimana anusmu bisa bereaksi jika di dinding-dindingnya penuh plester penutup luka? Lagipula aku tak yakin kencing darahmu sebagai puncak kenikmatan. Apa jangan-jangan kau berselingkuh dengan sesamamu, dan semangat selingkuhanmu itu berhasil membuat dinding anusmu terluka?

Aku memang tidak dengan jenismu saja. Membuat klimaks anusku memang tak gampang, tapi aku dengan mudah membuatmu menginginkanku memberakimu.

Kamu selingkuh! Kamu jahat! Ternyata kamu sama seperti manusia lainnya. Selalu tak pernah puas dan selalu merasa paling hebat. Aku akan melaporkanmu pada Mama Setan, karena kamu membuatku sakit hati.

Dan si setan berwujud wanita botak itu pun menangis pilu. Masih dengan posisinya, di bawah, di belakang, dengan pandangan tertuju kepada sisa-sisa berak di anus di manusia. Sementara, si manusia puas. Ia tertawa terbahak-bahak, tanpa sedikitpun memalingkah wajahnya pada setan di belakangnya.